

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Santri Disabilitas, Studi Pada Santri Disabilitas TPQLB Spirit Dakwah Indonesia, secara umum penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi santri tunarungu wicara di TPQLB adalah pola komunikasi primer. Hal ini dapat dilihat dari model komunikasinya, bentuk komunikasi dan strategi komunikasi yang digunakan. Pola komunikasi primer ini menggunakan media stik untuk mempermudah para santri tunarungu wicara menanggapi stimulus yang diberikan. Secara lebih khusus peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model komunikasi santri tunarungu wicara TPQLB Spirit Dakwah merupakan model komunikasi S-R (*Stimulus- Respon*). Ustadz- ustadzah memberikan stimulus kepada santri berupa senyuman, sentuhan dan media pembelajaran seperti stik kepada santri TPQLB, kemudian mereka menanggapi stimulus tersebut berupa respon bentuk tindakan kepehaman terhadap informasi yang disampaikan dengan cara mengikuti intruksi yang diberikan.
2. Bentuk komunikasi santri tunarunguwicara adalah komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal ditunjukkan dengan pengucapan kata-kata yang tidak terlalu jelas dan menggunakan intonasi yang lambat. Sedangkan komunikasi non verbalnya berupa gerakan menepuk pundak, menggunakan bahasa SIBI dan BISINDO, menggunakan pakaian yang rapi dan sesuai ketentuan, jarak berkomunikasi dengan obyek tidak lebih dari satu meter, melakukan olah vokal sebelum memulai pelajaran.
3. Strategi berkomunikasi secara verbal dengan santri disabilitas dapat dilakukan dengan cara mengucapkan kata-kata secara lambat dan jelas serta dengan menggunakan intonasi yang lambat, memberikan intruksi kepada anak difabel untuk melihat bibir ustadz-ustadzah ketika memberikan contoh. Bagi orang awam untuk mengerti cara

komunikasi dengan anak disabilitas yang benar mereka harus membangun kedekatan dengan santri disabilitas agar mereka terbuka sehingga komunikasi dapat dilakukan. `

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan yang diperoleh, penelitian ini memberikan beberapa implikasi yaitu : (1) implikasi terhadap perencanaan proses pembelajaran santri TPQLB Spirit Dakwah Indoneia, yaitu proses pembelajaran santri TPLBQ lebih mudah dipahami oleh santri disabilitas dengan menggunakan media pembelajaran yang sifatnya audiovisual dan juga disertai dengan adanya konseling dalam setiap proses pembelajaran. (2) implikasi terhadap cara berkomunikasi yang TPQLB Spirit Dakwah Indonesia, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan cara non verbal lebih mudah mendapatkan respon dan dengan syarat komunikator harus lebih aktif daripada komunikan, maka umpan balik dari komunikasi akan cepat disampaikan oleh santri disabilitas.

C. Arah Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian lebih lanjut tentang Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Santri Disabilitas, Study Pada Santri Disabilitas TPQLB Spirit Dakwah Indonesia dapat dikembangkan dengan melakukan penelitian lebih spesifik kepada para penyandang disabilitas dengan kategory *down syndrom* dalam melakukan menyampaikan komunikasi dengan lingkungannya baik secara verbal maupun non verbalnya.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian Penelitian lebih lanjut tentang Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Santri Disabilitas, Study Pada Santri Disabilitas TPQLB Spirit Dakwah Indonesia, sebagai tindak lanjut penulis menyampaikan saran dan masukan dalam rangka memajukan kemajuan proses pembelajaran santri TPQLB Spirit Dakwah Indonesia. adapapun sarannya sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran setelah dilakukan di banyak tempat ternyata santri merasakan paling nyaman pembelajaran dilakukan di dalam mushola. Hal ini bagus untuk kenyamanan santri tetapi kurang efektif, kalau bisa ada tempat khusus seperti

ruang kelas namun desainnya seperti mushola yang khusus digunakan hanya untuk pembelajaran saja. Karena mushola yang digunakan saat ini fungsi utamanya adalah khusus untuk beribadah.

2. Kepada seluruh ustadz-ustadzah agar kedepannya lebih banyak lagi mengikuti diklat tentang cara mengajar santri disabilitas agar kualifikasi yang dimiliki lebih banyak lagi.
3. Kepada seluruh mahasiswa KPI agar kedepannya perlu juga melakukan kegiatan- kegiatan sosial baik tentang lansia, disabilitas maupun tentang masalah sosial yang lainnya. Karena kajian ilmu di Komunikasi dan Penyiaran Islam sangat luas, tidak hanya dalam bidang dakwah, bidang penyiaran saja melainkan para lulusan mahasiswa KPI dapat juga mendalami tentang sosial dan akademisi.